

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kepatuhan (*obedience*)**

###### **a. Definisi kepatuhan (*obedience*)**

Baron (Sarlito, 2009:42) menjelaskan bahwa kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu ketika seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur tekanan dari pihak yang berwenang yang membuat seseorang mematuhi dan melakukan apa yang di perintah. Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap perilaku individu tersebut.

Selaras dengan Baron, Darley dan Blass dalam Hartono (2006:7) kepatuhan merupakan sikap tingkah laku Individu yang dapat dilihat dengan aspeknya mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkahlaku seseorang. Sejalan dengan Darley dan Blass (Kusuma, 2012:12) juga mengatakan hal yang sama bahwa kepatuhan merupakan menuruti suatu perintah atau aturan dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang.

Sehingga pendapat ketiga ahli diatas, maka kepatuhan (*obedience*) dapat disimpulkan sebagai seseorang yang dikatakan patuh bilamana seseorang mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur tekanan dari pihak yang berwenang yang membuat seseorang mematuhi dan melakukan apa yang diperintah.

**b. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan (*Obedience*)**

Thomas dan Blass (Mohamad, 2006:10) menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang.

**1) Kepribadian**

Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berhadapan dengan situasi yang lemah dan pilihan- pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor ini tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidik yang diterimanya.

Kepribadian cukup dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian dipengaruhi nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan atau teladan. Bahkan kepribadian juga dipengaruhi metode pendidikan yang digunakan. Adapun pendidikan adalah salah satu kegiatan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian atau proses perubahan perilaku manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku patuh siswa terhadap peraturan. Hal ini didukung dengan pemberian contoh atau teladan yang baik dari guru yang ada disekolah, serta metode pendidikan yang diberikan untuk meningkatkan sikap kepatuhan juga harus diberikan dengan baik.

**2) Kepercayaan**

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan pada keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan memengaruhi pengambilan keputusan. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrin oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dari hukuman yang berat.

### 3) Lingkungan

Nilai- nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan memengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti sebuah aturan dan kemudian menginternalisasi dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Kepatuhan yang dibentuk pada lingkungan kondusif akan membuat individu merasakan manfaat yang besar dan memakainya dalam jangka waktu yang lebih lama. Penanaman nilai dilakukan dengan komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dan pihak yang melakukan kewenangan. Proses ini akan mendasari perilakunya pada lingkungan yang baru, proses adaptasi yang dijalani akan lebih mudah.

Menurut Tylor (2010:27) kepatuhan (*obedience*) seseorang terhadap otoritas atau norma sosial dapat terbentuk dengan adanya enam faktor diantaranya:

#### 1) Informasi

Merupakan faktor utama dalam pengaruh sosial. Seseorang kadang-kadang mau melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan hanya setelah kepada mereka diberikan sejumlah informasi, seseorang sering terpengaruh oleh orang lain sehingga seseorang tersebut melakukan tindakan yang tidak seharusnya mereka lakukan.

#### 2) Imbalan

Salah satu basis kekuatan adalah kemampuan untuk memberi hasil positif bagi orang lain, membantu orang lain mendapatkan tujuan yang diinginkan atau menawarkan imbalan yang bermanfaat. Beberapa imbalan bersifat sangat personal, seperti senyuman. Imbalan lainnya impersonal seperti uang.

### 3) Keahlian

Pengetahuan, keterampilan juga dapat menjadi sumber kekuatan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan maka orang akan mengikuti nasehatnya karena mereka percaya bahwa pengetahuan penguasa akan membantu kita mencapai tujuan kita.

### 4) Kekuasaan rujukan

Basis pengaruh dengan relevansi pada relasi personal atau kelompok adalah kekuasaan rujukan. Kekuasaan ini eksis ketika seseorang mengidentifikasi atau ingin menjalin hubungan dengan kelompok atau orang lain. Seseorang bersedia meniru perilaku mereka atau melakukan apa yang mereka minta karena ingin sama dengan mereka atau menjalin hubungan baik dengan mereka.

### 5) Otoritas yang sah

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah bahwa seseorang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

### 6) Paksaan

Paksaan dapat berupa paksaan fisik sampai ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan. Dengan adanya paksaan menuntut seseorang untuk lebih patuh dengan apa yang telah ditegakkan.

Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas mengenai faktor yang mempegaruhi kepatuhan dapat disimpulkan bahwasannya kepatuhan yang terjadi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti informasi yang yang diterima, adanya imbalan, adanya perhatian yang dicurahkan, paksaan, penghargaan atau ganjaran. Sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang sendiri seperti kepribadian dan kontrol diri.

## 2. Teknik *Homeroom*

### a. Pengertian Teknik *Homeroom*

Banyak ahli yang menjelaskan mengenai teknik *homeroom*. Teknik *homeroom* merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Teknik ini untuk mengadakan pertemuan dengan siswa diluar jam-jam pelajaran secara berkelompok dengan menghadirkan suasana kekeluargaan seperti suasana dalam rumah yang menyenangkan dan akrab (Romlah, 2006:136).

Teknik *homeroom* adalah suatu teknik dalam bimbingan kelompok dimana adanya penciptaan suasana kekeluargaan yang dilakukan saat melakukan pertemuan langsung dengan anggota dan dipimpin langsung oleh konselor atau guru BK (Romlah, 2006:136). Sejalan dengan Romlah, *Pietrofesa* juga mengatakan hal yang sama bahwa teknik *Homeroom* ini merupakan suatu penciptaan suasana kekeluargaan dan digunakan saat melakukan suatu pertemuan dengan anggota kelompok (Sukardi, 2002:201).

Sehingga teknik *homeroom* dapat disimpulkan sebagai teknik yang menciptakan suasana yang penuh kekeluargaan seperti suasana rumah yang menyenangkan, aman, dan nyaman sehingga siswa diharapkan dengan adanya teknik *homeroom* ini dapat mengungkapkan masalah-masalah yang tidak dapat dibicarakan dalam kelas pada waktu jam pelajaran berlangsung.

### b. Azaz-azaz Dalam Teknik *Homeroom*

Dalam pelaksanaanya, bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* ini pasti dilakukan dengan ketentuan yang harus dipatuhi oleh anggota dan juga pemimpin kelompok guna berjalanya suatu layanan. Terdapat terdapat sejumlah aturan ataupun azaz-azaz yang harus diperhatikan oleh para anggota kelompok yaitu (Prayitno, 2015: 29):

1. Azas kesukarelaan yaitu dimana anggota kelompok atau konseli untuk mengikuti bimbingan secara sukarela tanpa ada unsur keterpaksaan.
2. Azas kerahasiaan, dimana anggota kelompok wajib untuk merahasiakan segala informasi yang diketahui selama kegiatan berlangsung terutama hal-hal yang tidak layak untuk diketahui orang lain.
3. Azas keterbukaan yaitu anggota kelompok atau konseli berusaha terbuka tanpa harus berpura-pura dalam memberikan informasi tentang dirinya maupun dalam menerima suatu informasi dari luar yang berguna untuk membantu perkembangan dirinya. Untuk itu konselor atau pemimpin kelompok juga harus bersikap terbuka tanpa berpura-pura.
4. Azaz kegiatan  
Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan dalam menyelesaikan masalah.
5. Azas kenormatifan  
Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya.
6. Azaz kekinian  
Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus yang bersifat sekarang. Maksudnya adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyembuhan segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

### c. Langkah-langkah Teknik *Homeroom*

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* ini sama dengan bimbingan kelompok pada umumnya, yang menjadi pembeda hanyalah teknik yang digunakan yaitu *homeroom* dimana suasana kekeluargaan yang ditimbulkan. Menurut (Prayitno, 1995:40) ada empat tahapan pelaksanaan yaitu :

#### 1. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan. Pada tahap ini PK (pemimpin kelompok) memperkenalkan dirinya terlebih dahulu serta peran dalam proses bimbingan kelompok. Selanjutnya para anggota kelompok saling memperkenalkan diri, selain itu anggota kelompok mengungkapkan tujuan serta harapan-harapan yang ingin dicapai saat ikut bimbingan kelompok. PK memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok teknik *homeroom* sehingga masing-masing anggota kelompok akan mengerti apa arti bimbingan kelompok teknik *homeroom* dan mengapa bimbingan kelompok teknik *homeroom* harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan ditetapkan dalam bimbingan kelompok teknik *homeroom* ini. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

#### 2. Tahap peralihan

PK (pemimpin kelompok) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selama proses bimbingan kelompok teknik *homeroom*, setelah itu PK mengamati anggota kelompok apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahapan selanjutnya dengan cara menanyakan anggota kelompok, PK meningkatkan keikutsertaan anggota dengan cara mendorong anggota membuka diri, sebagai contoh dan empati.

### 3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dimana adanya pembahasan mengenai masalah-masalah jadi, PK menyuruh masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang sedang dihadapi sekarang. Disamping masing-masing anggota kelompok mengungkapkan pmasalahannya PK harus memperhatikan dengan seksama setiap anggota kelompok ketika anggota kelompok sedang mengungkapkan permasalahannya. Setelah semua para anggota kelompok mengungkapkan masalahnya masing-masing, PK dan para anggota kelompok berdiskusi kira-kira masalah siapa yang akan dibahas dan perlu mendapatkan penyelesaian secepat mungkin, dan menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dulu.

### 4. Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok teknik *homeroom* ini, yang terpenting adalah hasil yang telah dicapai selama proses bimbingan kelompok. Setelah itu, PK mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, PK dan anggota kelompok menyimpulkan hasil-hasil selama kegiatan konseling kelompok teknik *homeroom* berlangsung, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan pesan dan harapan. PK mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa kekeluargaan.

Dari keempat tahap diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan proses bimbingan kelompok teknik *homeroom* harus menggunakan langkah-langkah tersebut, karena langkah-langkah teknik *homeroom* itu sangat penting dalam proses melakukan bimbingan kelompok, agar sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

#### **d. Tujuan Teknik *Homeroom***

Adapun tujuan yang bisa dicapai dalam *homeroom* menurut Hallen (2005:73) adalah dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar

anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar anggota kelompok, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan. Sejalan dengan Hallen, Bannet dan Romlah (2016:37) mengemukakan bahwa tujuan *homeroom* adalah melatih anggota kelompok untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan anggota kelompok yang lain, melatih anggota kelompok untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengemukakan permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi, dan sosial. Dari kedua tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *homeroom* adalah untuk melatih kemampuan bersosialisasi anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi anggota kelompok baik verbal maupun non verbal anggota kelompok.

### **3. Reinforcement Positif**

#### **a. Definisi Reinforcement Positif**

Menurut Skinner (Corey, 2010:89) *reinforcement positif* yaitu suatu rangsangan (stimulus) yang memperkuat atau mendorong suatu respon. Pemberian *reinforcement positif* ini bisa berupa *reward* (hadiah atau imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non-verbal (senyuman, hadiah berupa benda-benda dan makanan), contohnya: pujian atau hadiah (sebagai rangsangan) yang diberikan kepada siswa karena telah berhasil mematuhi tata tertib yang ada disekolah, dengan adanya stimulus tersebut maka akan mendorong atau memperkuat siswa untuk lebih patuh lagi terhadap tata tertib disekolahnya. Adapun pendapat yang lebih ringkas diutarakan oleh Martin dan Pear (Edi Purwanta, 2005:35) berpendapat bahwa *reinforcement positif* disamaartikan dengan hadiah (*reward*).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka *reinforcement positif* dapat disimpulkan sebagai suatu rangsangan (stimulus) yang memperkuat atau mendorong suatu respon. Selain Selain itu pemberian *reinforcement positif* dapat mengubah tingkah laku siswa yang kurang

baik, dan mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku siswa yang kurang baik.

**b. Tujuan *Reinforcement Positif***

Syaiful Bahri Djamrah (2005:118) mengemukakan lima tujuan *reinforcement positif* dalam interaksi edukasi sebagai berikut:

1. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
2. Memberi motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran.
3. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar produktif.
4. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
5. Berfikir secara rasional.

Selaras dengan Syaiful Bahri Djamrah (Usman, 2017:81) *Reinforcement positif* mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa memberikan *reinforcement positif* berupa pujian, *reward* kepada siswa memiliki banyak tujuan salah satunya berupa mematuhi tata tertib yang ada disekolah, sehingga memotivasi siswa untuk lebih patuh terhadap tata tertib yang ada disekolah. Selain itu pemberian *reinforcement positif* dapat mengubah tingkah laku siswa yang kurang baik, dan mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku siswa yang kurang baik.

### c. Teknik *Homeroom* dengan *Reinforcement Positif*

Teknik *homeroom* dan *reinforcement positif* adalah sebuah pendekatan yang bersifat humanis, dimana teknik *homeroom* dengan *reinforcement positif* dalam bimbingan kelompok akan tercipta susana kekeluargaan, anggota kelompok kelompok akan merasa aman, dan anggota kelompok mendapatkan sebuah penguatan positif dengan sebuah simbol berbentuk love (*cinta*), dan memotivasi siswa untuk lebih patuh terhadap tata tertib disekolah.

Tujuan dari *homeroom* dan *reinforcement positif* untuk melatih kemampuan bersosialisasi anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi anggota kelompok baik verbal maupun non verbal anggota kelompok, selain itu, mematuhi tata tertib yang ada disekolah, sehingga memotivasi siswa untuk lebih patuh terhadap tata tertib yang ada disekolah. Selain itu pemberian *reinforcement positif* dapat mengubah tingkah laku siswa yang kurang baik, dan mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku siswa yang kurang baik.

Bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* selain memberikan *reinforcement positif* juga akan memberikan *reward* diakhir proses bimbingan kelompok yaitu berupa snack, dan alat-alat yang dibutuhkan oleh siswa berupa alat tulis menulis. Dengan adanya bimbingan kelompok teknik *homeroom* dengan *reinforcement positif* diharapkan siswa yang sering tidak patuh terhadap tata tertib disekolah akan menjadi patuh dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

## B. Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan dan perbandingan, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap penelitian relevan terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang

dilakukan saat ini tentang Efektifitas *Teknik Homeroom* dengan *Reinforcement Positif* Terhadap Kepatuhan Tata Tertib Sekolah.

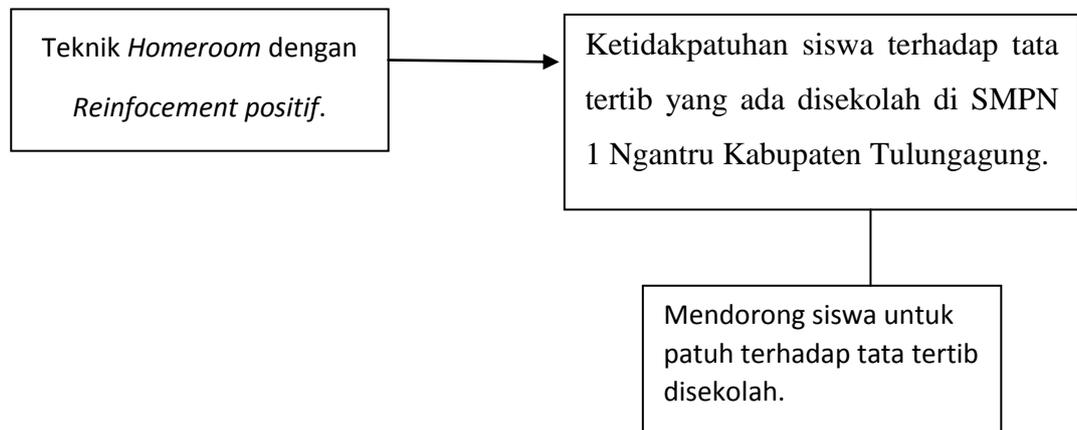
1.	Penulis	Wiendi Dwi Nugroho.
	Judul	Evektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Homeroom</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Rakyat Kabupaten Banjarnegara.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik homeroom efektif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. dilihat dari hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada kelompok <i>eksperimen</i> yang mengalami peningkatan. maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara hasil <i>pretest</i> dengan hasil <i>posttest</i> kelompok. sehingga disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik <i>homeroom</i> efektif terhadap motivasi belajar siswa.
	Perbedaan	Teknik analisis data menggunakan analisis <i>univariat</i> dan uji <i>wilcoxon</i> .
	Persamaan	Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

2.	Penulis	Yeni Setyaningsih.
	Judul	Efektifitas Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Homeroom</i> Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Kelas XI IPS 1 Di SMA Muhammadiyah Kediri.
	Metode Penelitian	penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian eksperimental dan design penelitian adalah <i>pre-experiment design</i> dengan jenis <i>one group pre-test and post-test design</i> .
	Hasil	Terbukti bahwa teknik <i>homeroom</i> ini efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa.
	Perbedaan	Pemberian treatmen layanan bimbingan kelompok dengan teknik <i>homeroom</i> .
	Persamaan	Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

3.	Penulis	Nastiti Linda Fatmawati.
	Judul	Pengaruh Positive <i>Reinforcement</i> Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh.
	Metode Penelitian	Penelitian kuantitatif desain <i>ex-postfacto</i> .
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa positive reinforcement berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPS.
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan teknik <i>reinforcement positif</i> .
	Persamaan	Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

### C. Kerangka Konseptual

Adapun alur peningkatan tingkat kepatuhan tata tertib sekolah siswa di SMPN Ngantru Kabupaten Tulungagung yaitu:



### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan berupa jawaban yang sifatnya hanya sementara dari suatu permasalahan yang diteliti dan dapat terbukti melalui data yang telah dikumpulkan (Sudjana, 2002:50). Sehingga dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hi: Teknik *homeroom* dengan *reinforcement positif* efektif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah siswa di SMPN 1 Ngantru Kabupaten Tulungagung.

Ho: Teknik *homeroom* dengan *reinforcement positif* ini tidak efektif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah siswa di SMPN 1 Ngantru Kabupaten Tulungagung.

Kecenderungan dari hipotesis ini sesuai pemaparan dari latar belakang maka akan lebih mengarah ke "Efektifitas Teknik *Homeroom* Dengan *Reinforcement Positif* Terhadap Kepatuhan Tata Tertib Sekolah Siswa Di SMPN 1 Ngantru Kabupaten Tulungagung".